

**PERAN KIAI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI
PETANI TEMBAKAU DI KECAMATAN PAITON PROBOLINGGO
(Studi Pemikiran KH. Abd. Wahid Zaini)**

MAKALAH



IAIN JEMBER

Oleh:

Ahmad Afif

NIP. 198705202019031009

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
JANUARI, 2021**

**PERAN KIAI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI
PETANI TEMBAKAU DI KECAMATAN PAITON PROBOLINGGO
(Studi Pemikiran KH. Abd. Wahid Zaini)**

MAKALAH

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk
dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
DESEMBER, 2021**

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	ii
Daftar Isi	iii
Bab I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah atau Topik Bahasan	3
C. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah	3
BAB II KIAI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT	
A. Terminologi Kiai.....	4
B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	5
C. Profil KH. Abdul Wahid Zaini	6
D. Kontribusi Kiai Wahid dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani Tembakau di Kecamatan Paiton	8
1. Peran Kiai Wahid di tengah Masyarakat Paiton	8
2. Pemikiran Kiai Wahid dalam Pengembangan Ekonomi Petani Tembakau Kecamatan Paiton.	11
3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui pendekatan Persuasif dan Komunikatif Kiai Wahid	16
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	17
B. Saran.....	17
Daftar Rujukan	20

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiai merupakan tokoh sentral yang sangat dibutuhkan perannya oleh masyarakat, terlebih di wilayah Jawa Timur yang merupakan basis pesantren terbesar di Indonesia. Secara garis besar, pendidikan di Indonesia memiliki dua ciri yaitu pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan melalui dan oleh pemerintah, dengan kata lain segala bentuk pengelolaannya ditangani secara langsung oleh pemerintah. Lalu, pendidikan non formal umumnya berada dalam naungan pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.¹ Bahkan pesantren memiliki peranan penting terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, dan pesantren merupakan satu-satunya sistem pendidikan tertua di negara agraris ini.

Seorang kiai sebagai pimpinan pesantren, tidak hanya sebagai pemuka agama yang menjadi panutan Pesantren dan masyarakat dalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai pengelola dan pemberdayaan pesantren termasuk pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Tujuannya pemberdayaan untuk Pesantren agar Pesantren memiliki peran dan manfaat ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sedangkan pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat memiliki kemandirian dalam mengelola kehidupannya sehari-hari. Termasuk bagian dari pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa berupa peningkatan pengetahuan dan advokasi atau pendampingan tentang pertanian, perdagangan dan lain sebagainya.²

Masyarakat Kecamatan Paiton Probolinggo mayoritas pekerjaannya adalah petani yang mengantungkan pendapatan dari pertanian. Salah satu

¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 15.

² Nani Machendrawati Dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pembangunan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), 20.

komoditas unggulan di Kecamatan pinggiran pantai laut Jawa ini adalah Tembakau. Tembakau menjadi komoditas primadona yang -bahkan- harus ada tiap tahun, bagi petani Kecamatan Paiton menanam tembakau merupakan *farḍu kifāyah*, artinya urgensi keberadaan tembakau pada tiap musim sangat dibutuhkan oleh masyarakat petani Kecamatan Paiton. Terlebih Kecamatan ini merupakan wilayah historis komoditas tembakau dan penghasil tembakau berkualitas baik dan unggul di antara 7 Kecamatan potensial penghasil tembakau di Kabupaten Probolinggo.³

Di Kecamatan Paiton terdapat sebuah pesantren besar yang keberadaannya cukup berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, yaitu PP. Nurul Jadid. Pesantren ini didirikan oleh KH. Zaini Mun'im pada tahun 1948 yang memiliki putra dan putri yang cemerlang, diantaranya KH. Abd. Wahid Zaini. KH. Abd. Wahid Zaini yang selanjutnya disebut Kiai Wahid, memiliki peran sentral dalam pemberdayaan masyarakat petani tembakau di kecamatan Paiton, selain kesibukan beliau sebagai pengasuh pondok pesantren, anggota dewan dan Pengurus Besar Nahdhatul Ulama', beliau juga mengabdikan sebagian hidupnya untuk pemberdayaan masyarakat, diantaranya dengan memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat. Melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat Nurul Jadid (BP2M NJ), Kiai Wahid tidak hanya memberikan pendidikan kepada santri melalui pembinaan untuk menjadi kepanjangan tangan pesantren kepada masyarakat, tetapi juga agar santri bisa mengayomi dan memberikan pembinaan masyarakat melalui pendampingan dan pemberdayaan.⁴ Tidak jarang Kiai Wahid terjun langsung untuk melakukan kegiatan pembinaan dan pendampingan tersebut. Wujud dari perjuangan Kiai Wahid dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Paiton yaitu berdirinya organisasi Paperton (Paguyuban Petani Tembakau Kecamatan Paiton).⁵

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, *Kecamatan Paiton Dalam Angka Tahun 2019* (Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo, 2019), 3.

⁴ Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhumin PP. Nurul Jadid* (Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011), 44

⁵ Ibid., 30.

Paperton merupakan organisasi yang memiliki peran untuk memberdayakan petani tembakau Kecamatan Paiton. Organisasi ini memiliki peran signifikan terhadap perekonomian petani Kecamatan Paiton, melihat tembakau merupakan komoditas pertanian tembakau yang menjadi penghasilan utama masyarakat petani Kecamatan Paiton setelah Padi. Dengan demikian keberadaan Paperton sangat membantu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Akan tetapi umur organisasi ini tidak berjalan lama, selepas wafatnya Kiai Wahid, kepengurusan Paperton terpecah dan menjadi kelompok-kelompok tani yang saat ini juga memiliki peran dalam pemberdayaan petani sekitar.

B. Masalah atau Topik Bahasan

1. Bagaimana peran Kiai Wahid dalam pengembangan masyarakat Kecamatan Paiton?
2. Implementasi pemikiran Kiai Wahid dalam pengembangan ekonomi petani tembakau di Kecamatan Paiton?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan peran Kiai Wahid dalam pengembangan masyarakat Kecamatan Paiton.
2. Menjelaskan implementasi pemikiran ekonomi Kiai Wahid dalam pengembangan petani tembakau di Kecamatan Paiton.

BAB II

KIAI DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Terminologi Kiai

Kiai adalah pimpinan pondok pesantren, dia memegang kendali manajerial pesantren. Keragaman corak pesantren merupakan simbol dari kecenderungan Kyai sebagai pimpinan pesantren. Istilah sebutan lain yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.⁶ Ali Maschan Moesa, mencatat: Kiai di Jawa disebut Ajengan di Sunda, Tengku di Aceh, Syaikh di Sumatera/Tapanuli, Buya di Minangkabau, Tuan Guru adalah sebutan Kiai di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.⁷

Seseorang yang disebut Kiai tidak cukup hanya dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren. Akak tetapi kiai harus alim (berpengetahuan tinggi), dan memiliki pemahaman, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realitas dan fatwa-fatwa telah ditetapkan oleh para ulama' terdahulu. Dengan demikian Kiai akan menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Namun dalam aspek kelangsungan pesantren, Kyai dapat dikaji dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa memahami seorang Kyai dapat diamati melalui empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Dengan kata lain seorang Kiai memiliki kemampuan lain yang mestinya ada dalam diri Kyai dengan kapasitas sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁸

IAIN JEMBER

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 20.

⁷ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : LEPKISS, 1999) 60.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 20.

B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Islam mengupayakan pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti.⁹ Secara konseptual, pemberdayaan bersumber dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.¹⁰ Sedangkan secara etimologi memiliki makna daya yang berarti upaya, usaha, akal, dan kemampuan.¹¹ Jadi, pemberdayaan adalah usaha untuk menciptakan daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berusaha untuk melakukan mengembangkannya.

Segi-segi pemberdayaan masyarakat yaitu, *pertama*, memberikan penyadaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan yang timbul di tengah masyarakat. *Kedua*, meningkatkan sumber daya yang dimiliki, pemberdayaan membutuhkan advokasi kebijakan ekonomi politik yang tujuannya untuk membuka akses golongan bawah, lemah, dan tertindas tersebut terhadap sumber daya yang dikuasai oleh golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan pemerintah dan pranata sosial.¹²

Menurut Kartasasmita, sebagaimana yang dikutip oleh Sulistiati, bahwa pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat dengan mengembangkan potensi-potensi masyarakat dalam rangka mengangkat harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain menjadikan masyarakat mandiri dengan menciptakan iklim yang peningkatan potensi masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi dengan pranata-pranatanya, mengajarkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan.¹³

⁹ Nanih Machendrawati Dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pembangunan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, 41.

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005), 57.

¹¹ Badadu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), 317.

¹² M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 355.

¹³ Sulistiati, *Isu-Isu Pembangunan Sosial: Konsepsi Dan Strategi* (Jakarta: Balai Latihan Dan Pengembangan Depsos Ri, 2004), 229.

Tentang masyarakat yang berdaya guna dalam kehidupannya, Allah SWT berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS.Ibrahim: 24-25).¹⁴

Pemberdayaan memfokuskan pada kemampuan, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga kekuatan mereka terbangun, setidaknya dalam hal:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya dan bebas, dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kemiskinan ilmu.
2. Menjangkau aspek-aspek produktif yang bisa meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan- keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁵

C. Profil KH. Abd. Wahid Zaini

KH. Abdul Wahid Zaini adalah putra kedua dari tujuh bersaudara, dari pasangan KH. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Ia lahir pada hari Jum'at tanggal 17 Juli 1942 di Desa Galis, Pamekasan Madura. Ia mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, langsung dari ayahandanya tercinta. Sebagai putra, ia sangat patuh dan tawadu' terhadap kedua orang tuanya. Sementara sebagai santri/murid, selain memiliki kecerdasan dan tingkat intelegensia yang tinggi, ia juga

¹⁴ Hasbi Ashshiddiqi, et. al., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cv. Samara Mandiri, 1999), 270.

¹⁵ Badri Khaeruman, *Islam Dan Pemberdayaan Umat* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005), 299.

sangat tekun mempelajari tiap materi. Menginjak usia dewasa, ia kemudian mondok ke Pesantren Peterongan Jombang, yang kala itu diasuh oleh KH. Musta'in Ramli. Selain mondok, Kiai Wahid muda juga meneruskan jenjang pendidikannya di sekolah Pendidikan Mu'allimin Atas (saat ini menjadi MTs dan MA). Sebagai santri di Pesantren Darul Ulum, selain aktif mengikuti setiap kegiatan kepesantrenan, ia juga turut memikirkan kemajuan Pesantren.

Kala itu Wahid pernah menggagas tentang berdirinya IKDU (Ikatan Keluarga Darul Ulum). Tujuan organisasi ini adalah untuk mengakomodir santri dari berbagai daerah, yang selanjutnya diharapkan bisa memberikan sumbangan, baik pemikiran atau lainnya demi kemajuan Pesantren. Dalam perkembangannya, IKDU berubah menjadi IKAPPDAR (Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Ulum).¹⁶ Memasuki tahun 1962, Kiai Wahid muda melanjutkan proses belajarnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Ia masuk Fakultas Syari'ah dan memilih Jurusan Akhwal As-Shakhsyah. Saat itu pula, Kiai Wahid muda menyempatkan diri kuliah di Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang, Fakultas Hukum.

Di IAIN Sunan Ampel, selain menekuni bidang akademik, Kiai Wahid juga terjun dalam dunia organisasi. Kala itu, ia termasuk perintis berdirinya organisasi PMII. Di organisasi ini, ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Komisariat untuk lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Daerah Surabaya Selatan. Selanjutnya, ia juga dipercaya sebagai Sekretaris dan Ketua Satu untuk Wilayah Jawa Timur (sekarang Koordinator Cabang). Selain aktif di PMII, pada awal tahun 1960-an, Wahid juga menempa bakat keorganisasiannya di Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU) Wilayah Jawa Timur, dan

¹⁶ Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhum PP. Nurul Jadid*, 44.

pada tahun 1964 dipercaya sebagai Koordinator Departemen Mahasiswa dan Perguruan Tinggi Wilayah Jawa Timur.

Selanjutnya, aktivitas Wahid muda bertambah padat. Karena saat itu, selain menjadi Rektor Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) di Paiton Probolinggo, ia juga dipercaya menjadi anggota DPRD tingkat I Provinsi Jawa Timur melalui Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Karena padatnya kesibukan ini, maka kewajiban akademis (skripsi) di IAIN Sunan Ampel sempat terbengkalai. Meski demikian, berkat dorongan dari sahabat karibnya, Syaichul Hadi Purnomo, SH, akhirnya Wahid bisa menyelesaikan tugas akhir tersebut. Selesai ujian dengan nilai summa cum laude (sempurna), Kiai Wahid kemudian langsung diwisuda dan meraih gelar Doktorandus (S1) pada periode akademik 1990-1991. Sebelumnya, pada tahun 1984, ia berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S1) di Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang.

Kiai Wahid menikah dengan Nyai Hj. Zubaidiyah Toha dan dianugerahi delapan putra-putri, yaitu: 1) KH. Abdul Hamid Wahid, 2) Eny Halimiyah Wahid, 3) Nur Diana Kholidah Wahid, 4) Najiburrahman Wahid, 5) Fitroh Hanifiyyah Wahid, 6) Hilyah Masunah Wahid, 7) Sholahuddin Wahid dan 8) Mudarik Wahid.¹⁷ Pada tanggal 18 Sya'ban 1421 H (tahun 2000), tanpa ada firasat apa-apa, tiba-tiba Kiai Wahid meninggal dunia. Wajar jika para santri, keluarga, alumni, masyarakat sekitar pesantren, tokoh agama, masyarakat dan pemerintah mengalami kidung duka cita.

D. Kontribusi Kiai Wahid dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani Tembakau di Kecamatan Paiton

1. Peran Kiai Wahid di tengah Masyarakat Paiton

KH Abdul Wahid Zaini sebagai pengasuh ketiga periode 1984-2000 melakukan beberapa strategi yang di lakukannya,

¹⁷ Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhum PP. Nurul Jadid*, 45

diantaranya seperti membenahan kelembagaan, hal ini tergambar dengan penguatan dan membenahan lembaga tinggi di tingkat Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Sebagai pengasuh, KH Abdul Wahid Zaini menerapkan beberapa strategi ini terlihat dari corak semangatnya dalam meningkatkan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan kepemimpinannya yang demokratis serta menghargai semua kalangan di tingkat Pesantren dan lembaga, sampai tingkat bawah sekalipun. Seperti ketika beliau akan mengambil keputusan selalu melalui rapat dengan pengurus Pesantren yang ada kaitannya dengan Pesantren dan melalui pimpinan lembaga yang ada kaitannya dengan lembaga, baik yang berupa hal strategis maupun teknis.¹⁸

Strategi ini dianggap penting oleh KH. Abdul Wahid Zaini adalah keterlibatan aktif antara pimpinan lembaga dan Pengurus Pesantren dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dengan demikian, baik Pemimpin atau pun pengikut mengambil tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk mencapai tujuan bersama tersebut.¹⁹

Sementara itu, upaya-upaya pengembangan juga dilakukan pada jenjang Perguruan Tinggi, seperti perubahan status dari PTID menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (1986). Ini karena konsentrasi keilmuan di tubuh PTID bertambah menjadi tiga Fakultas, yaitu Fakultas Dakwah, Tarbiyah dan Syari'ah dengan dua jurusan pada masing-masing fakultas. Kemudian pada tahun 1999, masing-masing fakultas tersebut lolos akreditasi Badan Akreditasi Nasional (BAN).²⁰

Ketika KH. Abdul Wahid Zaini aktif sebagai pengurus PWNU Jatim, beliau sering memberikan gagasan untuk kemajuan

¹⁸ Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid, Koordinator PP. Nurul Jadid, Probolinggo, 2010.

¹⁹ KH. Abdul Hamid Wahid, Wawancara, Probolinggo, 7 Februari 2020

²⁰ Profil Singkat Institut Agama Islam Nurul Jadid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, 2010, 4

NU, gagasan tersebut antara lain: *pertama*, setiap hari kantor PWNU harus diisi oleh pengurus inti, baik ketua, wakil dan/atau lainnya. Sehingga kantor memiliki fungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat, tempat konsultasi untuk melayani kepentingan masyarakat.

Kedua, NU harus memiliki program prioritas setiap periode dan benar-benar dijalankan tanpa harus menafikan program yang sudah berjalan. Program yang dijalankan ini harus sistematis dan berkesinambungan sehingga masyarakat bisa merasakan program NU dalam satu periode tersebut. *Ketiga*, gagasan beliau tentang peta jamaah NU, di pedesaan maupun perkotaan. Gagasan ini memudahkan pengurus untuk mengetahui basis NU, yang mayoritas dan minoritas. Dengan begitu pengurus NU bisa lebih mudah untuk mengetahui sosio-kultur dan kebutuhan warga NU di setiap penjuru, serta memudahkan untuk merencanakan program di suatu daerah yang akan jauh dari kontra-produktif dengan kebutuhan masyarakat.²¹

Pada tahun 1984, KH. Abdul Wahid Zaini dipercaya sebagai Direktur Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU Wilayah Timur meliputi Jawa Timur hingga Nusa Tenggara Timur, lembaga di bawah naungan NU yang dirintis oleh beliau ini memiliki misi pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan peningkatan kualitas SDM.

Misi KH. Abdul Wahid Zaini sebagai direktur LAKPESDAM NU antara lain: *pertama*, menjadi lembaga independen yang tidak hanya bergantung pada NU, terutama soal pendanaan. *Kedua*, program membangun SDM yang menjadi prioritas dari lembaga ini harus terlebih dahulu membangun fasilitas fisik. *Ketiga*, program-program LAKPESDAM NU harus membunji (kongkrit), sehingga warga NU bisa menikmati hasilnya langsung.

²¹ <https://www.nuruljadid.net/biografi-kh-abd-wahid-zaini>, diakses tanggal 29 Januari 2021, jam 21.25 WIB.

Salah satu kegiatan yang menjadi andalan dari organisasi yang di pimpin oleh Kiai Wahid ini adalah halaqah ilmiah yang dilaksanakan di pesantren-pesantren yang berbasis NU.

Kegiatan halaqah ini tidak hanya sekedar melakukan dialog dan diskusi dalam satu tema saja, tetapi terdapat banyak persoalan yang dikaji dalam pertemuan tersebut, diantaranya tema-tema mengenai persoalan hukum agraria, keluarga berencana, pertanian dan perpajakan yang terjadi disekitar kita. Dalam halaqah ini masyarakat diajak untuk memikirkan persoalan-persoalan masyarakat tersebut. Bahkan KH. Abdul Wahid sendiri terlibat langsung dalam merumuskan konsepnya, hingga melakukan kerja sama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) yang pada saat itu merupakan penasihat sekaligus salah satu pendiri dari organisasi tersebut.

Terkait dengan pendekatan yang dilakukan oleh Kiai Wahid terhadap unsur pemerintah, KH. Abdul Wahid melakukan lobi yang menuaikan hasil yang positif. Terjalannya kerja sama strategis dari beberapa dinas pemerintahan seperti Dinas Pertanian, Kehutanan, Kesehatan, dan Riset dan Teknologi merupakan buah manis dari kepercayaan Pemerintah kepada KH. Abdul Wahid Zaini.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, dalam dunia politik KH. Abdul Wahid Zaini tidak begitu tampak secara masif dalam dunia perpolitikan Nasional kala itu, akan tetapi beliau memiliki peran sentral dalam sebuah partai politik. Terbukti beliau dipercaya menjadi anggota DPRD tingkat I Provinsi Jawa Timur melalui Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada waktu yang bersamaan, KH. Abdul Wahid Zaini menjabat sebagai ketua komisi anggaran (komisi E) DPRD Kabupaten Probolinggo.

Pada periode 1977-1982 dan 1984-1987, KH. Abdul Wahid Zaini dipercaya sebagai Sekretaris Fraksi, lalu menjadi ketua Fraksi DPRD tingkat I Provinsi Jawa Timur. Di kalangan Nahdhiyyin

(pengikut NU), beliau dikenal sebagai politisi hebat dan bersih yang pernah dimiliki NU. KH. Abdul Wahid Zaini sering kali tempat konsultasi anggota-anggota DPRD lain sekalipun mereka berasal dari partai lain. KH. Abdul Wahid Zaini kerap kali memberikan solusi para perdebatan panjang antar sesama anggota DPRD Provinsi Jatim saat itu. Melalui koneksi yang cukup luas tersebut, Kiai Wahid dengan mudah melakukan beberapa pendekatan untuk menyelesaikan persoalan masyarakat, terlebih yang erat kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Pemikiran Kiai Wahid dalam Pengembangan Ekonomi Petani Tembakau Kecamatan Paiton.

Terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat Paiton yang mayoritas sebagai petani tembakau, pemikiran Kiai Wahid tercurahkan pada organisasi yang mengurus, mengayomi dan memberdayakan petani tembakau di Kecamatan Paiton, yaitu Paperton (Paguyuban Pertembakauan Paiton). Di Paperton inilah pemikiran dan pengalaman Kiai Wahid sebagai seorang organisatoris, menjadi pedoman perjalanan organisasi. Organisasi ini juga melibatkan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BP2M) sebagai kader penggerak masyarakat di pesantren tersebut. Tujuan pelibatan pengurus pesantren adalah untuk mengajarkan santri lebih dekat dengan masyarakat sekitar dan bisa menyelesaikan persoalan masyarakat, terlebih masyarakat Paiton.²²

Berdirinya Paperton pada tahun 1999 berlatar pada keresahan masyarakat petani tembakau kecamatan Paiton yang merasa ada permainan harga tembakau oleh gudang. Isu yang beredar adalah adanya *overload* daya tampung gudang terhadap tembakau yang dihasilkan petani, sehingga gudang tidak bisa menerima pasokan kembali atau membeli tembakau petani. Imbasnya petani mengalami tekanan psikologis dan

²² Faizin, Sekretaris Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Wawancara, 23 Januari 2021 dan lihat Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhum PP. Nurul Jadid* (Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011), 44

terancam akan merugi sebab jika terbeli harga tembakau akan sangat murah.

Puncaknya terjadi kemarahan masyarakat untuk melakukan unjuk rasa yang dilakukan dengan damai oleh petani tembakau ke gudang tembakau yang ada di Kecamatan Paiton, yaitu PT. Gudang Garam dengan tuntutan agar pihak gudang menaikkan harga tembakau. Sehingga aksi-aksi selanjutnya terjadi lebih besar sebab pihak gudang tidak mengindahkan tuntutan petani. Aparat berwajib berupaya meredakan massa, namun tidak berhasil membendung kekuatan besar masyarakat. Sehingga atas laporan dari masyarakat, Kiai Wahid turun langsung untuk meredakan amarah massa dan melakukan negoisasi langsung dengan pihak gudang. Hasilnya pihak gudang bersepakat untuk menaikkan harga tembakau, hal ini memberikan angin segar kepada petani tembakau yang hampir mengalami kerugian saat itu.

Negoisasi Kiai Wahid dengan pihak gudang pun menghasilkan kesepakatan untuk melakukan pertemuan antara pihak gudang, perwakilan petani, tokoh-tokoh masyarakat dan pihak pemerintah untuk membicarakan lebih lanjut persoalan tembakau yang selama ini menjadi keresahan petani tiap musim panen tembakau. Keterlibatan Kiai Wahid untuk memecahkan persoalan petani tembakau Paiton, tampaknya tidak ingin setengah-setengah. Bersama Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BP2M), Kiai Wahid melakukan pertemuan di Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk menindaklanjuti kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya dengan pihak gudang dan menghadirkan perwakilan petani, belandang (pengepul), pihak gudang dan pemerintah daerah.

Pertemuan tersebut membicarakan persoalan tembakau dan alternatif pemecahannya. Pertemuan terbatas tersebut menghasilkan alternatif pemecahan pokok, yaitu perlunya pembentukan wadah (forum) sebagai sarana penyelesaian persoalan pertembakauan di Kecamatan Paiton, dari sinilah forum atau wadah untuk menampung aspirasi petani tembakau Kecamatan Paiton yang dinamai dengan Paperton (Paguyuban

Pertembakauan Paiton). Harapan Kiai Wahid, sebagai ketua forum yang terpilih saat itu, adalah agar pendirian forum ini agar tercipta silaturahmi antar masyarakat petani, pedagang dan gudang, terlebih terkait dengan tata niaga tembakau.²³ Terdapat beberapa tujuan pendirian forum ini:

- a. Membangun model kemitraan yang paling sesuai antara pembeli dan pedagang tembakau Paiton yang notabene menghasilkan tembakau berkualitas yang diakui oleh semua pabrikan rokok di Indonesia. Model kemitraan ini meliputi bidang bimbingan teknis, pemasaran, penelitian dan pengembangan.
- b. Pemerintah turut serta mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan pertembakauan yang berdasarkan pada kesepakatan hasil musyawarah masyarakat mengenai tembakau, utamanya di Kecamatan Paiton.
- c. Pengembangan peluang pasar tembakau kecamatan Paiton.

Untuk merealisasikan tiga tujuan tersebut diatas terdapat dua poin pelaksanaan yang akan dilakukan: *pertama*, membantu dan menyelesaikan permasalahan yang timbul antara pelaku bisnis tembakau melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. *Kedua*, memberikan perlindungan usaha bagi petani tembakau, *blandang* (pengepul) dan pengusaha gudang tembakau.

Berdirinya organisasi yang dimotori oleh Kiai Wahid ini mengindikasikan bahwa pemecahan persoalan tembakau di Kecamatan Paiton menjadi karya nyata dan langkah awal organisasi untuk mengemban misi sosial sebagaimana yang dicita-citakan Islam yaitu keadilan sosial yang juga merupakan salah satu sila dari Pancasila, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada rapat kerja pertama Paperton tahun 2000, yang membahas tentang AD/ART, program kerja dan pembacaan realitas aktual pertembakauan Kabupaten Probolinggo, pada pembacaan pertembakauan

²³ Majalah Tanjung, *Pijar Itu Telah Meredup, Paperton; Kemarin, Kini dan Esok*, Edisi 03 Maret 2002.

aktual diungkapkan bahwa diperlukan sosialisasi pada petani bahwa pada tahun 2000 diharapkan bisa menanam tembakau seluas 6000 Ha yang berdasar pada kebutuhan gudang. Begitu juga dengan sosialisasi PP.No. 81 tahun 1999 tentang penentuan kadar nikotin 1,5/mg, dengan begitu perlu arahan kepada petani untuk tidak menggunakan pupuk urea saat penanaman tembakau karena bisa mempertinggi kadar nikotin.²⁴

Pada pertemuan selanjutnya, Juli 2000, untuk menghadapi musim tanam pada tahun itu, diadakan rapat yang menghadirkan petani, belandang, gudang, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah daerah dan lembaga pertembakauan Jember di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan antara lain:

- a. Agar terhindar dari konspirasi dalam permainan pasar yang berlebihan, penentuan harga tidak diserahkan pada mekanisme pasar secara alami.
- b. Gudang-gudang yang beroperasi di Kabupaten Probolinggo tidak menerima masuknya tembakau dari luar Kabupaten Probolinggo.
- c. Terbuka untuk pedagang tembakau luar Kabupaten Probolinggo untuk membuka usaha jual beli tembakau Paiton.
- d. Gudang harus memiliki standar mutu tembakau secara terbuka (transparan), dan petani harus berlaku jujur terhadap tembakau yang dihasilkan. Oleh karenanya tim paguyuban menentukan Standar Mutu Tembakau (SMT) yang disepakati harga jualnya oleh kedua pihak melalui kategorisasi grade, yaitu:
 - 1) Grade A berkisar antara Rp. 20.000,-/Kg dan minimalnya Rp. 15.000,-/ Kg.
 - 2) Grade B berkisar antara Rp. 18.000,-/Kg dan minimalnya Rp. 13.000,-/ Kg.
 - 3) Grade C berkisar antara Rp. 12.000,-/Kg dan minimalnya Rp. 8.000,-/ Kg.

Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam aspek perekonomian, termasuk ekonomi masyarakat petani tembakau tidak akan

²⁴ LPJ Pengurus Paperton, 1999-2001, dokumen BPPM Nurul Jadid.

terlepas dari tantangan dan problematika yang dihadapi dilapangan, begitu juga yang dihadapi oleh Paperton. Namun Kiai Wahid tidak patah semangat, beliau melakukan *hearing* dengan DPRD Kab. Probolinggo untuk mengkomunikasikan temuan dilapangan terkait problematika tembakau tersebut, diantaranya:²⁵

1. Ditemukannya pedagang yang melakukan pengoplosan tembakau.
2. Tembakau dari luar daerah masih masuk ke Kabupaten Probolinggo
3. Masih menumpuknya tembakau dirumah-rumah petani yang menandakan belum terserapnya tembakau petani ke gudang.
4. Perlu objektifitas penilaian tembakau oleh grader untuk mencapai optimalisasi harga sebagaimana yang telah disepakati.
5. Rantai penjualan yang cukup panjang dari petani ke gudang, melihat terdapat peran-peran yang memperpanjang rantai penjualan tembakau petani. Seperti adanya klasifikasi belandang (belandang kartu hijau dan blandang ranting).
6. Perlu adanya kesepakatan mutu/grade berdasarkan pada penentuan grade yang telah disepakati sebelumnya.

Melalui kiprah dan pemikiran Kiai Wahid dalam organisasi ini, yang bergerak secara independent dan profesional dalam pengelolaannya, Paperton mulai diperhitungkan oleh sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Probolinggo, khususnya di Kecamatan Paiton. Kehadiran Kiai Wahid sebagai corong perlindungan dan pendampingan masyarakat memberikan angin segar terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih nyata. Paperton semakin diakui oleh masyarakat sebagai sarana untuk pelimpahan keluh kesah masyarakat Paiton dalam pertanian tembakau, sehingga petani merasa memiliki *bargaining* terkait persoalan-persoalan tembakau yang di hadapi

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui pendekatan Persuasif dan Komunikatif Kiai Wahid.

²⁵ Saily Aswi dkk, *Riwayat Singkat Almarhum PP. Nurul Jadid*, 60.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini, atau Kiai Wahid dikategorikan dengan dua aspek pendekatan, yaitu pendekatan persuasif dan pendekatan komunikatif. Adapun pendekatan persuasif sebagaimana yang disebutkan dibawah ini:

- a. Keterlibatan Aktif KH. Abdul Wahid Zaini sebagai pimpinan untuk mengambil tanggung jawab pribadi (personal responsibility) untuk mencapai tujuan.
- b. KH. Abdul Wahid Zaini tidak menjaga jarak dan gengsi untuk ikut aktif dan melebur dengan peserta kegiatan untuk mendampingi sampai tuntas.
- c. KH. Abdul Wahid terlibat langsung dalam merumuskan konsepnya kegiatan hingga melakukan kerja sama dengan organisasi lain.
- d. KH. Abdul Wahid Zaini melakukan berbagai pembenahan dan penguatan kelembagaan, dengan cara memberikan bimbingan dan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada pengurus.

Sedangkan pendekatan komunikatif yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Zaini, sebagaimana yang tertera dibawah ini.

- a. KH. Abdul Wahid Zaini melakukan lobi yang menuaikan hasil yang positif untuk terjalinnya kerjasama strategis.
- b. KH. Abdul Wahid Zaini melakukan pendekatan pendekatan ke gudang-gudang tembakau untuk memperjuangkan aspirasi petani.
- c. KH. Abdul Wahid Zaini melakukan kerja sama dengan kedinasan (Dinas Terkait) untuk membantu problematika masyarakat.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. KH. Abdul Wahid Zaini (Kiai Wahid) merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan masyarakat paiton. Peran Kiai Wahid ditengah masyarakat sangat berarti, terlebih beliau adalah sosok organisatoris yang memiliki pengalaman di berbagai bidang organisasi, seperti NU, Pesantren dan organisasi pemberdayaan masyarakat. Kiai Wahid dikenal sosok yang terbuka dan dekat dengan masyarakat. Beliau tidak seogan untuk berbaur dengan masyarakat untuk bisa memahami persoalan masyarakat dan memberikan solusi untuk memecahkannya. Ketika Kiai Wahid menyelesaikan persoalan masyarakat, akan diselesaikan dengan tuntas dan profesional.
2. Pemberdayaan ekonomi petani tembakau yang dilakukan oleh Kiai Wahid melalui pendekatan persuasif dan komunikatif. Dua pendekatan ini tertuang dalam sebuah forum atau organisasi yang bernama Paguyuban Pertembakaun Paiton (Paperton). Melalui organisasi ini segala pendampingan dan pemberdayaan petani tentang pertembakauan tertampung untuk ditemukan solusinya. Melalui pengalaman dan pemikiran Kiai Wahid, Paperton menjadi tumpuan masyarakat petani tembakau, sehingga menjadi *bargaining* bagi petani untuk menyelesaikan persoalan tembakau yang dihadapi.

B. Saran

1. Seorang Kiai tidak lagi harus terpaku pada penyampaian pesan-pesan keagamaan saja, tetapi harus turun dan melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk ikut membantu menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Kiai harus melakukan pendampingan dan pendidikan kepada masyarakat untuk bisa mandiri tanpa harus bergantung kepada pihak lain.

2. Konsep, ide dan gagasan yang baru dan kemampuan membaca realitas sosial merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang kiai, agar peka terhadap persoalan terkini dan mampu memberikan solusi yang baik untuk kemaslahatan umat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashshiddiqi, Hasbi, et. al., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cv. Samara Mandiri, 1999.
- Aswi, Saily, dkk, *Riwayat Singkat Almarhum PP. Nurul Jadid*, Sekretariat PP Nurul Jadid, Probolinggo, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, *Kecamatan Paiton Dalam Angka Tahun 2019*, Probolinggo: BPS Kabupaten Probolinggo, 2019.
- Khaeruman, Badri, *Islam Dan Pemberdayaan Umat*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2005.
- LPJ Pengurus Paperton, 1999-2001, dokumen BPPM Nurul Jadid.
- Machendrawati, Nanih Dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pembangunan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001.
- Majalah Tanjung, *Pijar Itu Telah Meredup, Paperton; Kemarin, Kini dan Esok*, Edisi 03 Maret 2002.
- Moesa, Ali Maschan, *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society*, Surabaya : LEPKISS, 1999.
- Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid, Koordinatorat PP. Nurul Jadid, Probolinggo, 2010.
- Profil Singkat Institut Agama Islam Nurul Jadid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, 2010.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Sulistiati, *Isu-Isu Pembangunan Sosial: Konsepsi Dan Strategi*, Jakarta: Balai Latihan Dan Pengembangan Depsos Ri, 2004.
- Zain, Badadu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1997.

<https://www.nuruljadid.net/biografi-kh-abd-wahid-zaini>, diakses tanggal 29 Januari 2021, jam 21.25 WIB.

Faizin, Sekretaris Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo,
Wawancara, 23 Januari 2021





IAIN JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)

SERTIFIKAT

NOMOR: B-3/In.20/L.2/2/2021

Diberikan kepada :

Nama : **Dr. Ahmad Afif, M.E.I**
NIP/NUJUP : 198705202019031009
Pangkat/Gol : Asisten Ahli/IIIb
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember
Sebagai : **Pemateri**
Judul : **Peran Kiai dan Pemberdayaan Ekonomi Petani Tembaku di Kecamatan Patton Probolinggo (Studi Pemikiran KH. Abd. Wahid Zaini)**

dalam Diskusi Periodik Dosen yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Jember pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021.



Jember, 11 Februari 2021
Ketua LPM,

IAIN Jember
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197202172005011001